



**”TINGKAT PENGETAHUAN SISWA SMP NEGERI 1
SAYUNG TERHADAP MUSIK KERONCONG”**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Seni Program Pendidikan Seni Musik**

Oleh:

Nama : Slamet Siswanto

Nim : 2501914011

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI, DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia
Ujian Skripsi**

Pembimbing I



Drs. Slamet Haryono, M.Sn.

Pembimbing II



Dra. Siti Aesjah, M.Pd.

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Selasa

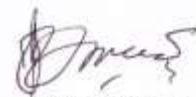
Tanggal : 11 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M. Si. (196812151993031003)
Ketua



Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn. (196601091998021001)
Sekretaris



Drs. Eko Raharjo, M.Hum (196510181992031001)
Penguji I



Dra. Siti Aesijah, M. Pd. (196512191991032003)
Penguji II/ Pembimbing II



Drs. Slamet Haryono, M.Sn (196610251992031003)
Penguji III/ Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasakan Seni

PERNYATAAN

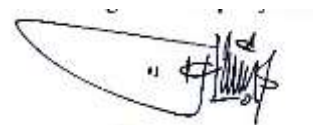
Dengan ini saya :
Nama : Slamet Siswanto
NIM : 2501914011
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik S1/ PSDTM
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap Musik Keroncong” yang saya tulis dalam rangka menyelesaikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini, benar-benar karya saya sendiri, yang saya selesaikan melalui proses penelitian. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung, baik yang bersumber dari perpustakaan, wahan elektronik, maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini telah membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh karya tulis ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia tanggung jawab. Demikian harap pernyataan saya ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Juni 2015

Yang membuat pernyataan



Slamet Siswanto

NIM. 2501914011

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧﴾

Artinya : karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah
selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang
lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S Al-Insyirah ayat 5-8)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Istriku terkasih Ismawati Samad
2. Anak-anak ku yang menjadikan motivator
3. Teman-temanku yang selalu mendukungku

KATA PENGANTAR

Berkat limpahan karunia dan rahmat Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Siswa SMP Negeri 1 Sayung Terhadap Musik Keroncong”. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang; yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang; yang telah memberikan izin penelitian sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, ketua Jurusan Seni, Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan arahan-arahan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
4. Pembimbing 1 : Drs. Slamet Haryono, M.Sn. yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Pembimbing 2 : Dra. Siti Aesijah, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Dra. Sri Tutik Cahyaningsih, M.Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sayung yang telah memberikan ijin penelitian dan segala fasilitas selama penulis melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu demi selesainya penyusunan skripsi ini .

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semua. Amin

Semarang, Juni 2015

Penulis

SARI

Slamet Siswanto. 2015. *Tingkat Pengetahuan Siswa SMP Negeri 1 Sayung Terhadap Musik Keroncong.* Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 : Drs. Slamet Haryono, M.Sn. Pembimbing 2 : Dra. Siti Aesijah, M.Pd.

Minat rendah masyarakat terhadap terhadap musik keroncong, terutama oleh generasi remaja saat ini memungkinan musik keroncong dapat musnah. Kemungkinan ini disebabkan karena musik keroncong dikenal sebagai musik kuno, dan musiknya hanya khusus bagi orang-orang tua. Remaja lebih berminat pada musik pop, dangdut, rock, dan hip hop, yang memang sedang marak di kalangan masyarakat saat ini. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui secara pasti tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap musik keroncong dan untuk mengetahui sebenarnya faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap pengetahuan musik keroncong.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, formulir atau kuesioner, setelah data masuk maka langkah selanjutnya adalah coding, setelah itu dimasukkan pada table distribusi bergolong dan diprosentasikan akhirnya data itu diuji validitasnya.

Berdasarkan hasil analisis data, dari sampel sebanyak 91 siswa, maka pada jawaban “benar/ya” pada table distribusi bergolong prosentasenya dapat kita lihat kelas interval 31-40 (sangat tinggi) ada 3,3%, kelas interval 21-30 (tinggi) ada 40,7%, kelas interval 11-20 (rendah) ada 41,8% dan kelas interval 1-10 (sangat rendah) ada 14,3%. Rekapitulasi rata-rata perolehan skor 17,89. Sesuai dengan kategori distribusi bergolong perolehan skor 17,89 menempati rentang 11 – 20 (rendah). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap musik keroncong pada tahun pelajaran 2014/2015 rendah. Faktor ekstern dirasa masih kurang mendukung untuk menarik minat dan pengetahuan siswa.

Maka kesimpulan untuk tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap musik keroncong rendah. Dari sini dapat kita ketahui bahwa rata-rata pengetahuan siswa kurang, bahkan hanya dalam tingkatan tahu (know) saja belum sampai pada tingkatan memahami (comprehension), aplikasi (aplication), analisis, sintesis, evaluasi dan faktor ekstern siswa kurang mendukung. Bagi sekolah, khususnya guru yang mengajar mapel seni budaya hendaknya memberikan pengetahuan yang lebih mendalam, dan menambah porsi materi pelajaran. Hendaknya lingkungan sekitar juga berperan dalam melestarikan keberadaan musik keroncong, maksudnya lingkungan sekitar adalah sekolah (yang didalamnya ada guru dan siswa) lingkungan tempat tinggal (masyarakat) maupun lingkungan keluarga.

DAFTAR ISI

Cover	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan.....	iv
Moto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Sari	vii
Daftar Isi	ix
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB 2	
LANDASAN TEORI	8
2.1 Teori tentang Pengetahuan	8
2.1.1 Pengertian	8
2.1.2 Kategori Pengetahuan	9
2.1.3 Tingkat Pengetahuan Dalam Domain Kognitif	9

2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan	11
2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan	11
2.2 Musik Keroncong	13
2.2.1 Pengertian Musik Keroncong	14
2.2.2 Sejarah	16
2.2.3 Munculnya Musik Keroncong di Indonesia	18
2.2.4 Perkembangan Musik Keroncong di Indonesia	22
2.2.5 Instrumen yang digunakan	23
2.2.6 Unsur Musik Keroncong	25
2.3 Kerangka Berfikir	27
BAB 3	
METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.3 Pendekatan Penelitian Kuantitatif	31
3.4 Variable Penelitian	31
3.5 Populasi dan Sampling	33
3.6 Metode Pengumpulan Data	35
3.7 Pengolahan dan Analisis Data	36
BAB 4	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum SMP Negeri 1 Sayung	42
4.1.1 Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Sayung	42
4.1.2 Lokasi dan Keadaan	43
4.1.2 Guru dan Karyawan	46

4.1.2 Siswa	48
4.2 Deskripsi Data	48
4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	53
4.3 Pengujian Hipotesis	59
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB 5	
KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	69

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik merupakan salah satu cabang seni yang merupakan gambaran kehidupan manusia yang dinyatakan dalam bentuk bunyi yang berirama yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui gambaran sebuah masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeharto, dkk. yang menyatakan bahwa musik adalah cetusan hati nurani atau daya cipta dalam bentuk suara, suatu penjelmaan dari pencerminan yang nyata yang didasarkan atas pemikiran dan adat istiadat dalam kehidupan manusia (Soeharto, dkk, 1996).

Pendidikan seni musik yang menjadi subsektor pendidikan kesenian di sekolah umum berfungsi untuk mengembangkan pribadi siswa terhadap nilai-nilai keindahan serta dapat meningkatkan perasaan estetis. Perasaan estetis merupakan perasaan yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk atau indah dan jelek tentang sesuatu hal (Ahmadi & Sholeh, Psikologi Perkembangan, 2005).

Permasalahan mengenai minat remaja terhadap musik keroncong, musisi keroncong Ayu Atun dan Bob Sartomo (dalam Harian Online Kabar Indonesia, 2008) mengatakan bahwa generasi muda harus dirangsang untuk mulai eksis menggeluti musik keroncong. Generasi muda yang nanti memegang tongkat estafet pengembangan segala sesuatu yang ada di negeri ini, termasuk musik keroncong, harus mulai menumbuhkembangkan bakat dan minat yang dimiliki, khususnya di bidang musik keroncong (Eko,

2011).Pendapat tersebut didukung oleh (Hartadi, 2006) yang mengatakan bahwa dengan mau belajarnya para remaja terhadap seni budaya, khususnya musik keroncong, ini pun merupakan salah satu bentuk bekal yang berguna untuk remaja-remaja tersebut dalam ambil peran aktifnya kelak pada proses pembangunan bangsa. Oleh sebab itu, remaja diharapkan untuk memiliki kesadaran serta kemauan dalam melestarikan musik keroncong milik negeri sendiri. Sebab pandangan remaja menggambarkan masa depan, remaja-remaja tersebutlah pemilik masa depan. Sejauhmana pandangan remaja terhadap musik keroncong, sebab pandangan remaja-remaja tersebut serta harapan remaja-remaja tersebut akan menentukan nasib perkembangan musik keroncong di masa mendatang.

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang(Djamarah, 2008). Seorang siswa yang berminat terhadap sesuatu yang diminati itu sama sekali tidak akan menghiraukan sesuatu yang lain. Menurut Jacob W. Getels, (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2008:75)

Minat terhadap musik keroncong rendah, karena keberadaan musik keroncong terasa kurang akrab di telinga, khususnya bagi generasi muda.Kemungkinan ini disebabkan karena musik keroncong dikenal sebagai musik kuno, dan musiknya hanya khusus bagi orang-orang tua.Musik keroncong masih disenangi orang tua.Alasannya, musik keroncong dengan langgam yang mendayu-dayu membuatnya lebih banyak diminati orang tua

dibandingkan dengan anak-anak remaja atau kaum muda. Hal ini pula yang menciptakan adanya pandangan kalau musik keroncong merupakan merupakan musiknya orang tua, padahal tidak demikian (Muhammadifan, 2008). Remaja yang tidak memiliki dorongan untuk mengenal musik keroncong, motif sosial lingkungan remaja yang tidak bermain musik keroncong, dan faktor emosional remaja yang kurang suka dengan musik keroncong berpengaruh terhadap minat remaja terhadap musik keroncong rendah. Remaja-remaja tersebut lebih berminat pada musik pop, dangdut, rock, dan hip hop, yang memang sedang marak di kalangan masyarakat saat ini, yang musiknya lebih terdengar modern dan gaul. Meskipun begitu tidak semua remaja yang mengabaikan musik keroncong. Seperti halnya yang peneliti lihat saat di SMP Negeri 1 Sayung, kenapa penulis memilih SMP Negeri 1 Sayung? Karena penulis adalah salah satu guru seni Musik di sekolah tersebut, dan penulis merasa ada masalah tentang pengetahuan siswa terhadap musik keroncong, ketika penulis menanyai para siswa kelas VII B pada hari Rabu, 15 April 2015 jam 08.05 WIB, ternyata hampir seluruh siswa dalam satu kelas tidak merespon, bahkan bersifat apatis terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Musik keroncong, ketika itu penulis bertanya dengan pertanyaan “apakah anak-anak tahu tentang musik keroncong?; apakah anak-anak suka terhadap musik keroncong?; apakah anak-anak pernah mendengarkan musik keroncong?”. Pertanyaan yang dilontarkan penulis tidak mendapatkan respon yang positif terhadap siswa,

kebanyakan siswa menjawab “tidak tahu, tidak suka dan tidak pernah mendengarkan”.

Meskipun demikian penulis mencoba untuk meneliti lagi ketika ada sekumpulan murid kelas IX C pada pukul 10.55 WIB, salah satu siswi yang bernama Afira Masruroh, ditanya oleh penulis tentang musik keroncong dan minat terhadap musik keroncong?, Afira hanya menjawab musik keroncong itu Bengawan Solo, dan dia tidak begitu suka terhadap musik keroncong alasannya itu lagu jadul. Lain hari pada tanggal 28 April 2015 pukul 09.00 WIB penulis bertanya kepada sekumpulan siswa ketika sedang beristirahat, adakah yang punya kaset keroncong di rumah? Adakah yang punya mp3 lagu keroncong? Mereka semua menjawab tidak punya. Mendengar alasan tersebut penulis bisa menyimpulkan bahwa ada masalah terhadap pengetahuan siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap Musik keroncong.

Melihat fenomena-fenomena di lapangan tersebut, ada kesenjangan musik keroncong dengan remaja. Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengetahui Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Musik Keroncong Pada Siswa SMP Negeri 1 Sayung ”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan penulis maka muncul beberapa permasalahan:

1. Adanya siswa SMP Negeri 1 Sayung yang kurang pengetahuannya tentang Musik keroncong.

2. Adanya siswa yang cenderung diam ketika ditanya tentang musik keroncong.
3. Kurangnya minat siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap Musik keroncong.
4. Adanya faktor interen yang tidak mendukung tingkat pengetahuan siswa terhadap musik keroncong.
5. Adanya faktor eksteren yang kurang mendukung tingkat pengetahuan siswa terhadap musik keroncong.
6. Musik keroncong dianggap sebagai musik yang kuno/ketinggalan jaman.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini hanya membatasi aspek yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap musik keroncong. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang hendak diteliti lebih terfokus pada tingkat pengetahuan dan faktor yang mempengaruhi.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun penyusunan rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Seberapa besartingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap musik keroncong.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 1 sayung terhadap musuk keroncong.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap musik keroncong.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap pengetahuan musik keroncong.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yang meliputi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua mahasiswa untuk mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan materi musik keroncong, serta sebagai masukan kepada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Manfaat praktis, yaitu sebagai masukan mengenai langkah-langkah yang harus diambil dalam melestarikan seni musik keroncong, dan sebagai masukan bagi Guru dan siswa. Serta menggugah masyarakat untuk mencintai dan melestarikan seni musik yang ada, khususnya musik keroncong.

1.7. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang mudah dan jelas dalam membaca skripsi ini, maka penulis jelaskan secara garis besar dari masing-masing bab beserta sub bab secara sistematis sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini dikemukakan alasan pemilihan judul, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika skripsi.

BAB 2 : Landasan teori

Dalam bab ini menguraikan tentang deskripsi teoritik, teori tentang pengetahuan dan teori tentang musik keroncong.

BAB 3 : Metode penelitian

Dalam bab ini meliputi pendekatan penelitian dan sasaran penelitian, tehnik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB 4 : Hasil penelitian dan pembahasan

Analisis ini meliputi : Pengetahuan siswa tentang Musik keroncong, Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengetahuan siswa terhadap Musik keroncong.

BAB 5 : Penutup meliputi kesimpulan dan saran

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Teori tentang Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Ada beberapa pengertian pengetahuan menurut para ahli: Pengetahuan merupakan hasil dari usaha manusia untuk tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, insaf, mengerti, dan pandai (Salam, 2003). Menurut (Notoatmodjo, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan 2003), pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan “*What*”. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overtbehavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan seorang remaja di peroleh dari pengalaman yang berasal dari berbagi media masa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, orang tua, internet, media poster, teman dekat, dan sebagainya.

2.1.2 Kategori Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006), pengetahuan dibagi dalam 3 kategori, yaitu:

1. Baik : Bila subyek mampu menjawab dengan benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan
2. Cukup : Bila subyek mampu menjawab dengan benar 56% - 75% dariseluruh pertanyaan
3. Kurang : Bila subyek mampu menjawab dengan benar 40% - 55% dariseluruh pertanyaan

Menurut (Nursalam, 2003) kriteria untuk menilai dari tingkatan pengetahuan menggunakan nilai:

1. Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 76-100%
2. Tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai 56-75%
3. Tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai $\leq 56\%$

2.1.3 Tingkat Pengetahuan Dalam Domain Kognitif

Menurut (Notoatmodjo, 2003) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang telah faham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).

4. Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis

Menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menyambungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

1. Cara tradisional:

- a) Cara coba-salah (*trialanderror*)
 - b) Cara kekuasaan atau otoritas
 - c) Berdasarkan pengalaman pribadi
 - d) Melalui jalan pikiran
2. Cara modern:
- a) Metode berfikir induktif
 - b) Metode berfikir deduktif (Notoatmojo, 2005)

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Faktor Internal menurut (Notoatmodjo, 2003) terdiri dari :

- a. Pendidikan

Tokoh pendidikan abad 20 M. J. Largevelt yang dikutip oleh (Notoatmodjo, 2003) mendefinisikan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan. Sedangkan GBHN Indonesia mendefinisikan lain, bahwa pendidikan sebagai suatu usaha dasar untuk menjadi kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

- b. Minat

Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu dengan adanya pengetahuan yang tinggi didukung minat yang cukup dari seseorang sangatlah mungkin seseorang tersebut akan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu peristiwa yang dialami seseorang. Jika tidak adanya suatu pengalaman sama sekali, suatu objek psikologis cenderung akan bersikap negatif terhadap objek tersebut untuk menjadi dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan, pengalaman akan lebih mendalam dan lama membekas (Azwar, 2009).

d. Usia

Usia individu dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya, makin tua seseorang maka makin kondusif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi (Azwar, 2009).

2. Faktor External menurut (Notoatmodjo, 2003), antara lain :

a. Ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan primer ataupun sekunder, keluarga dengan status ekonomi baik lebih mudah tercukupi dibanding

dengan keluarga dengan status ekonomi rendah, hal ini akan mempengaruhi kebutuhan akan informasi termasuk kebutuhan sekunder. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekonomi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang berbagai hal.

b. Informasi

Informasi adalah keseluruhan makna, dapat diartikan sebagai pemberitahuan seseorang adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif dibawa oleh informasi tersebut apabila arah sikap tertentu. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk menggunakan kesadaran masyarakat terhadap suatu inovasi yang berpengaruh perubahan perilaku, biasanya digunakan melalui media masa.

c. Kebudayaan/Lingkungan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang.

2.2 Musik keroncong

2.2.1 Pengertian Musik keroncong

Kebudayaan tidak akan lepas dari kesenian atau seni, karena seni merupakan salah satu perwujudan dari suatu kebudayaan, menurut Prof. Drs.

Suwaji bastomi seni adalah aktifitas batin dan pengalaman estetis yang dinyatakan dalam bentuk agung yang mempunyai daya menjadikan takjub dan haru. Sedangkan seni dibagi menjadi beberapa cabang yaitu seni musik, seni tari, seni rupa dan seni drama. Seni musik sebagai salah satu cabang seni menurut (Jamalus, 1988:1) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Sedangkan menurut (Sunarko, Hadi, 1985: 5-6) Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi dan ritme serta mempunyai unsure keselarasan yang indah.

Musik dari kata muse, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu. Musik adalah gambaran (*refleksi*) kehidupan masyarakat yang dinyatakan melalui suara dan irama sebagai alatnya dalam bentuk warna yang sesuai dengan alam masyarakat yang diwakilinya (Soeharto, dkk, 1996:59) Musik juga dikatakan sebagai hasil penelitian suatu ide para komponis dengan menggunakan bahasa musik yang berupa isyarat, lambang atau tanda-tanda khusus (Soeharto, dkk, 1996:60). (Banoë, 2003) menyebutkan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan,

kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik juga diartikan nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian). (Safrina, 1999) mengatakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptaan melalui unsur-unsur musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi. Dari beberapa pendapat di atas dapat diuraikan bahwa musik adalah penulisan ide seorang komponis dengan menggunakan bahasa musik yang berupa isyarat, lambang atau tanda – tanda khusus berupa suara dan irama sebagai alatnya yang ditata secara rapi dan enak, merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat.

Musik keroncong adalah bagian dari seni musik sebagaimana cabang-cabang seni musik yang lain misalnya; gamelan (karawitan). musik angklung, musik klasik, musik jazz, musik rock, blues, dan musik-musik yang lainnya (Budiman B.J, 1997)

Harmunah (1987:52) menyatakan bahwa musik keroncong merupakan bagian dari musik tradisional dengan tangga nada diatonis yang merupakan ciri khas daerah tertentu, misalnya pada langgam Jawa, istilah keroncong muncul sejak datangnya Portugis ke Indonesia sebelum abad XVI, musik yang menjadi kebanggaan rakyat jelata ini kemudian dikenal orang sebagai musik keroncong. Sedangkan istilah keroncong sangat beragam, namun

yang mendekati adalah keroncong dari efek bunyi alat musik semacam gitar kecil dari polynesia bernama ukulele yang lebih mendominasi.

Menurut (Soeharto, dkk, 1996) musik keroncong adalah jenis permainan tradisional menggunakan tangga nada diatonik dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang dimainkan dengan aturan tertentu sehingga menjadi ciri khas musik itu sendiri. Musik keroncong merupakan musik tradisional dengan tata nada dinamik berbentuk vokal dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang merupakan bentuk baku dari sebuah orkestra yang terdiri dari gitar dimainkan sebagai jalur melodi berkesinambungan dari awal sampai akhir permainan atau lagu, gitar pengiring, ukulele (cuk), dan cello untuk menimbulkan nada staccato yang disebut sebagai kendang (menurut istilah dalam keroncong) atau efek bunyi kendang (Depdikbud, 1999).

2.2.2 Sejarah

Sejarah Musik Keroncong Menurut Erant Heins (dalam Harmunah, 1987 : 7) sebelum abad XVI, datangnya kapal-kapal Portugis ke kepulauan ini. Mereka mengadakan perhubungan perdagangan hampir diseluruh pelosok Indonesia dan mengembangkan agama katolik. Perdagangan portugis ini hanya menggunakan kapal-kapal tetapi menimbulkan perbudakan-perbudakan (hamba). Akhirnya meninggalkan bekas di Afrika India, Sri Lanka, Malaya (Malaysia) yang dikenali dengan istilah Indo Portugis dan disebut pula dengan istilah "Portugis hitam". Orang-orang hitam ini merupakan keluarga baru yang disebut Mahardika dalam bahasa Sanskrit.

Dalam masa lampau di Eropa, orang-orang memandang bangsa Indo itu sebagai bangsa yang rendah derajatnya dan yang hanya mewarisi tabiat-tabiat tidak baik dari orang tuanya. Pendapat ini ditentang oleh ahli (pakar) dan bukti menyatakan bahwa orang yang berdarah campuran pada umumnya ulung dalam berbagai ilmu, jadi termasuklah orang yang berderajat tinggi. Pandangan yang salah seperti diatas itulah yang mungkin mempengaruhi tabiat para ahli, sehingga mereka hanya timbul niat untuk menyelidiki apa yang di pandang asli saja, dan nyatalah bahwa musik keroncong karena sejarahnya diketepikan oleh para ahli musikologi serta para ahli sejarah musik (Tobing dalam Harmunah, 1987:8).

Tahun 1511 bangsa Portugis dibawah pimpinan Alfonso d' Albuquerque merebut malaka yang waktu itu dipimpin oleh Sultan Alaudin Syah. Setelah 11 tahun berada di Melaka, maka pada tahun 1522 pedagang-pedagang Portugis melanjutkan perdagangannya ke Ternate dan Ambon dan telah singgah di beberapa pulau. Karena datang dari jauh mereka kesepian disebabkan berpisah dari ahli keluarganya. Untuk mengisi kesepian tersebut mereka membawa alat musik ukulele yaitu seperti gitar kecil. Bunyi yang keluar dari alat tersebut dan nyanyian merdu yang didengarkan oleh pedagang Portugis tersebut terasa asing dan aneh kedengarannya oleh orang-orang pribumi Nusantara, karena orang pribumi biasa mendengar notasi pentatonik pelog dan slendro sedangkan saat itu yang mereka dengarkan adalah notasi diatonik. Berbekalkan hanya alat musik ukulele yang dimulai dari musik soliter (dimainkan seorang diri), maka berabad-

abad kemudian tumbuhlah menjadi musik keroncong yang kita kenali sekarang. Bermain alat musik seorang menimbulkan kebosanan, sehingga mereka mulai bermain dengan kawan-kawannya dengan menambah alat musik yang lain seperti tempurung kelapa, kentung bambu, rebana dan lain-lain. Dengan demikian alat musik keroncong tidak wujud seperti yang ada sekarang tetapi memerlukan waktu atau evolusi yang sangat panjang. Berdasarkan riwayat singkat tersebut, kita tidak memungkiri bahwa ada unsur musik keroncong yang berasal dari luar ialah alat musiknya, tetapi bentuk musiknya (musik keroncong) bukanlah bentuk musik asing melainkan benar-benar hasil karya nenek moyang kita sendiri. Adapun terjadi adaptasi terhadap bau musik yang datang dari luar justru merupakan kreativitas nenek moyang kita yang patut kita hargai.

2.2.3 Munculnya Musik Keroncong Di Indonesia

Musik keroncong dapat dipandang sebagai salah satu kekayaan musik tertua di Indonesia yang pernah memperoleh masa kejayaannya pada 1960-an. Sayangnya, saat ini genre musik ini kurang mendapat perhatian dari industri musik (rekaman dan hiburan) di Indonesia. Media teknologi, seperti televisi dan radio swasta nasional, sangat jarang bahkan tidak pernah memberikan ruang khusus untuk genre musik ini. Bahkan Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai salah satu media pemerintah, yang seharusnya mendukung kelestarian musik keroncong sebagai salah satu kekayaan kesenian asli Indonesia, hanya memberikan satu acara khusus untuk musik keroncong, yaitu Gebyar Keroncong, yang hanya disiarkan satu kali dalam seminggu.

Upaya mempertahankan musik keroncong dalam masyarakat jugatetap dilakukan oleh komunitas pendukungnya. Adanya beberapa album rekaman penyanyi keroncong, misalnya Sundari Sukotjo yang didukung oleh perusahaan rekaman PT. Gema Nada Pertiwi, merupakan salah satu fakta bahwa masih ada usaha dari pihak industri musik rekaman untuk tetap mendukung keberadaan musik keroncong di Indonesia. Sayangnya, apabila kita perhatikan di toko-toko kaset/CD/VCD/DVD, album-album rekaman tersebut seringkali diletakkan di tempat yang kurang menarik perhatian pengunjung, berbeda dari penempatan album-album rekaman musik pop yang merupakan arus utama (mainstream) dalam musik populer. Kurangnya dukungan industri musik di Indonesia semakin jelas terlihat dalam daftar calon penerima penghargaan AMI Awards ke-11 (Kompas, 15 April 2008), misalnya, di mana tidak ada satu pun lagu atau nama penyanyi keroncong yang tercantum di dalamnya. Berdasarkan kenyataan ini maka timbul pertanyaan: apakah lagu atau penyanyi keroncong memang tidak layak menerima penghargaan seperti itu? mengapa musik atau lagu keroncong dimarginalkan oleh industri musik di Indonesia? apakah musik keroncong dapat memperoleh apresiasi masyarakat seperti halnya musik pop yang saat ini menjadi arus utama (mainstream) dalam musik populer?

Ketiga pertanyaan di atas membutuhkan suatu pemahaman mendalam bahwa musik, sebagai salah satu aspek kebudayaan, memiliki keterkaitan yang erat dengan teknologi, ekonomi, sosial budaya, dan juga kekuatan politik atau ideologis (Kaemer, 1993). (Frith, 1978) dalam bukunya *The Sociology of*

Rock pernah mengutip pernyataan Manfred Mann bahwa kekuasaan musik populer berasal dari popularitasnya. Musik menjadi suatu budaya massa dengan memasuki suatu kesadaran massa, dengan didengar secara simultan melalui radio dan media teknologi, atau di pub dan cafe. Musik massa adalah musik yang direkam. Rekaman musik yang tidak dijual mengakibatkan rekaman tersebut tidak populer sehingga tidak dapat memasuki kesadaran massa (*mass consciousness*), apa pun bentuk artistik, orisinalitas dan daya tarik khusus musik tersebut. Kritikus budaya massa menegaskan bahwa pihak yang menguasai pasar juga akan menguasai makna. Mereka juga mengargumentasikan bahwa konsumen pendengar tidak berperan dalam kreasi kultural, bahkan pilihan-pilihan mereka pun dimanipulasi dan dibatasi.

Pernyataan di atas secara jelas memperlihatkan adanya hegemoni pihak elit kekuasaan politik-ekonomi yang mendominasi industri musik dalam mempengaruhi dan menguasai selera masyarakat terhadap musik. Aspek terpenting dari hegemoni adalah bahwa hegemoni menyembunyikan relasi-relasi kekuasaan dan tatanan sosial yang ada (Shuker, 2006). Gagasan-gagasan dan aturan-aturan tertentu dikonstruksi sebagai sesuatu yang dapat diterima secara alami dan universal. Salah satu pihak elit kekuasaan adalah pihak kapitalis yang menguasai industri musik (rekaman maupun hiburan) dan media cetak. Usaha yang dilakukan pihak kapitalis adalah membentuk selera pasar atau mengeksploitasi selera publik, misalnya apa yang dikonsumsi publik akan menentukan apa yang diproduksi dalam tujuan

untuk memperoleh keuntungan maksimal. Oleh karena itu, (Bourdieu, 1984) mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan pada beberapa ilmuwan sosial yang berpikir bahwa musik sangat tepat dikaji sebagai suatu karakter selera dan konsumsi budaya karena musik melibatkan pilihan atas penggunaan waktu dan sumber.

Oleh karena itu, tidaklah heran apabila banyak pihak yang berpandangan bahwa musik keroncong tampaknya akan “abadi”, paling tidak itu menjadi impian di kalangan seniman musik dan penggemar musik keroncong di Tanah Air. Namun, sebagaimana produk budaya yang lain, untuk tetap bertahan di tengah pelbagai perubahan zaman, musik keroncong harus terus mengikuti perkembangan. Salah satu upaya mengeksplorasi musik keroncong telah dilakukan oleh salah seorang penyanyi perempuan Indonesia, Nyak Ina Raseuki (Ubiet) dalam albumnya *Ubiet Keroncong Tenggara* (Ragadi Musik, 2007). Apabila didengarkan secara cermat, gaya bernyanyi yang dilakukan oleh Ubiet dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong, khususnya melalui ornament-ornamen etnik yang ia gunakan, sehingga terdengar berbeda dari umumnya gaya bernyanyi penyanyi keroncong.

2.2.4 Perkembangan musik keroncong di Indonesia

Menurut Erant Heins (dalam Harmunah, 1996:7) Sebelum abad XVI, datanglah kapal-kapal Portugis ke Indonesia. Mereka mengadakan hubungan perdagangan hampir diseluruh pelosok Indonesia dan menyebarkan agama katolik. Perdagangan Portugis ini hanya menggunakan kapal-kapal, tetapi menimbulkan perbudakan-perbudakan, dan akhirnya meninggalkan bekas di

Afrika, India, Sri Lanka, Malaya (Malaysia) yang dikenal dengan indo portugis dan disebut puladengan istilah "Portugis Hitam". Orang-orang hitam ini merupakan keluarga baru yang disebut mahardika dalam bahasa sanskrit.

Tahun 1511 bangsa portugis dibawah pimpinan Alfons d'Albuquerque merebut malaka yang waktu itu dipimpin oleh Sultan Alauddin Syah. setelah 11 tahun, maka pada tahun 1522 pedagang-pedagang portugis ini melakukan ekspansinya sampai keternate dan Ambon dan telah singgah di beberapa pulau untuk mencari-rempah-rempah khususnya cengkeh. Karena mereka datang dari negeri yang sangat jauh untuk mengisi kerinduan mereka akan keluarganya, mereka membawa alat musik kecil yang bernama ukulele. Bunyi yang keluar dari alat musik tersebut beserta nyanyian yang merdu yang didengarkan oleh para pelaut pedagang portugis itu terasa asing dan aneh kedengarannya oleh orang-orang pribumi Nusantara, karena mereka terbiasa mendengar dan mengenal notasi pentatonis, sedangkan saat itu yang mereka dengar adalah notasi diatonis. Hanya berbekal alat musik ukulele yang dimulai dari musik soliter (hanya dimainkan seorang diri), maka berabad-abad kemudian tumbuhlah menjadi musik keroncong seperti yang kita kenal sekarang ini. Bermain musik seorang diri menimbulkan kebosanan, sehingga mereka mulai bermain dengan teman-temannya. Benda apa saja yang ada pada waktu itu misalnya : tempurung kelapa, kenthong bambu, rebana dan lain-lainnya, semua itu dicoba untuk di padukan. Dengan demikian alat musik keroncong pada mulanya tidak terwujud seperti yang kita lihat sekarang ini.

Dari riwayat singkat tersebut diatas, kita tidak bisa mengungkiri bahwa ada unsur musik yang berasal dari luar ialah alat musiknya, tetapi bentuk musiknya bukanlah bentuk musik import (asing) melainkan buah karya nenek moyang kita sendiri yang patut kita hargai dan lestarikan.

2.2.5 Instrumen Yang Digunakan

Dalam perkembangannya instrumen musik keroncong yang pada awalnya hanya terdiri dari gitar dan ukulele saja, saat ini sudah menggunakan berbagai macam alat musik lainnya. Hal itu dipengaruhi oleh sifat keparalelan atau bentuk pengimitasian dan kemiripan fungsi dari alat musik dari bangsa asing dengan alat musik tradisi bangsa Indonesia. Hal ini sesuai pendapat Harmunah yang menyatakan bahwa keparalelan yang jelas antara alat musik keroncong dan alat musik tradisional adalah: biola-rebab, flute-suling, gitar melodi-celempungan, keroncong (ukulele)-ketuk, cello-kendang ciblon/batangan, bass (bila dipergunakan)-gong (Harmunah, 2011).



Gambar 1 Instrumen Keroncong

Instrumen Musik yang dipakai dalam orkes keroncong mencakup:

1. Ukulele cuk, berdawai 3 (nilon), urutan nadanya adalah G, B dan E; sebagai alat musik utama yang menyuarakan crong - crong sehingga disebut keroncong (ditemukan tahun 1879 di Hawaii, dan merupakan awal tonggak mulainya musik keroncong)
2. Ukulele cak, berdawai 4 (baja), urutan nadanya A, D, Fis, dan B. Jadi ketika alat musik lainnya memainkan tangga nada C, cak bermain pada tangga nada F (dikenal dengan sebutan in F);
3. Gitar akustik sebagai gitar melodi, dimainkan dengan gaya kontrapuntis (anti melodi);
4. Biola (menggantikan Rebab); sejak dibuat oleh Amati atau Stradivarius dari Cremona Itali sekitar tahun 1600 tidak pernah berubah modelnya hingga sekarang;
5. Flute (menggantikan Suling Bambu), pada Era Tempo Doeloe memakai Suling Albert (suling kayu hitam dengan lubang dan klep, suara agak patah-patah, contoh orkes Lief Java), sedangkan pada Era Keroncong Abadi telah memakai Suling Bohm (suling metal semua dengan klep, suara lebih halus dengan ornamen nada yang indah, contoh flutis Sunarno dari Solo atau Beny Waluyo dari Jakarta).
6. Selo/ Cello : betot menggantikan kendang, juga tidak pernah berubah sejak dibuat oleh Amati dan Stradivarius dari Cremona Itali 1600, hanya saja dalam keroncong dimainkan secara khas dipetik/pizzicato;

7. Kontrabas (menggantikan Gong), juga bas yang dipetik, tidak pernah berubah sejak Amati dan Stradivarius dari Cremona Itali 1600 membuatnya.

2.2.6 Unsur musik keroncong

1. Bernyanyi keroncong

Selain gaya lekuk-lekuk keroncong, masih ada lagi cara menyanyi lagu-lagu keroncong yang perlu diketahui yaitu: bernyanyi secara nggandul (ioanmaatig). Bernyanyi secara ngegantung saat itu banyak disukai oleh beberapa penyanyi keroncong, juga tidak dipersalahkan asal saja tidak melewati terlalu banyak birama yang telah ditentukan (Budiman, 1997)

2. Instrumen pengiring

Instrumen pengiring dalam irama keroncong antara lain : Bass, Cello petik, gitar melodi, ukulele (cuk), banyo (cak), biola dan flute. Dalam memainkan keseluruhan instrumen tersebut setiap pemain bebas melakukan improvisasi. Namun didalam melakukan improvisasi, pemain tidak boleh terlepas dari bentuk irama keroncong dan akord-akord yang terdapat didalamnya.

3. Musik keroncong

Dengan perkembangannya musik keroncong maka muncullah beberapa jenis musik keroncong, antara lain: 1. Keroncong asli, 2. Keroncong langgam, 3. Stambul dan 4. Lagu ekstra.

4. Pengembangan

Supaya musik keroncong bisa tetap eksis, khususnya seiring dengan perkembangan zaman, maka diperlukannya pengembangan. Pengembangan lebih mempunyai arti memperbesar dan memperkuat. Menurut (Sedyawati, 1981) pengembangan bertujuan agar seni tidak saja tetap hidup, melainkan bertujuan agar tetap tumbuh. Pengembangan itu dapat meliputi perluasan variasi bentuk, maupun perluasan cakupan bidang garapannya.

Berdasarkan uraian diatas maka pengembangan dalam konteks seni musik dapat diartikan menambah atau memperbaharui suatu bentuk karya seni musik (irama, melodi, harmoni, instrumen, aransemen, tata busana, tata rias dan lain-lain) dengan tujuan meningkatkan kualitas dengan tidak meninggalkan nilai-nilai estetis.

5. Bentuk pertunjukan

Menurut kamus Besar bahasa Indonesia, istilah pertunjukan berhubungan dengan segala sesuatu yang dipertontonkan, dipamerkan dan didemonstrasikan kepada orang lain (Poerwodarminto, 1998). Pertunjukan juga dapat diartikan sebagai suatu tontonan atau pameran. Pertunjukan musik adalah suatu bentuk penyajian musik dengan materi suara manusia (vokal), maupun suara alat musik atau instrumen (Napsirudin, 1996). Sedangkan menurut (Susetyo, 2009) bentuk pertunjukan dibagi kedalam dua bentuk, yaitu; bentuk komposisi dan bentuk penyajian.

2.3 Kerangka berfikir

Pengetahuan merupakan hasil dari usaha manusia untuk tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan yang tinggi didukung minat yang cukup dari seseorang sangatlah mungkin seseorang tersebut akan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tingkat pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif terdiri dari Tahu (Know), Memahami (Comprehension), Aplikasi (Application), Analisis, Sintesis, Evaluasi. Permasalahan yang terjadi pada siswa SMP Negeri 1 Sayung adalah kurangnya pengetahuan terhadap musik keroncong. Perlu kita tahu bahwa musik keroncong merupakan musik tradisional yang harus kita jaga dan lestarikan.

Untuk mengurai permasalahan yang terkait maka faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan harus diterapkan. Penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam hal ini faktor intern maupun ekstern. Hal tersebut dilakukan agar siswa mendapatkan pengetahuan dengan tingkatan baik.

Kondisi yang memperhatikan ini perlu diteliti kembali apakah benar, di SMP Negeri 1 Sayung pada waktu ini sangat rendah, atau justru malah sebaliknya tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap musik keroncong justru malah tinggi.

Mengacu pada kerangka berfikir diatas maka diduga jika siswa sadar dan mampu menerapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan maka tidak hanya sekedar tahu tetapi juga memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, sehingga tingkatan pengetahuan siswa “baik”.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Artinya, penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada tingkat pengetahuan siswa dan musik keroncong.

Pengertian statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono P. D., 2012).

Adapun pengertian lain dari metode deskriptif menurut (Nazir, 2002):

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu set kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan secara fenomena yang diselidiki.”

Sedangkan pengertian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2007) adalah:

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen

penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan, maka penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari obyek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat didalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan tingkat pengetahuan siswa dan musik keroncong. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dengan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Objek Penelitian, dalam hal ini yang dijadikan tempat untuk penelitian adalah SMP Negeri 1 Sayung tahun ajaran 2014/2015, adapun SMP Negeri 1 Sayung beralamatkan di Jl. Raya Sayung No. 33 Kelurahan Purwosari, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. sedangkan waktu penelitian adalah seperti dalam bagan berikut ini:

Tabel 1 Rencana Kegiatan

No	Jenis Kegiatan Penelitian	Bulan		
		April 2015	Mei 2015	Juni 2015
1	Persiapan Proposal	X		
2	Penyusunan Proposal	X	X	
3	Penyusunan instrument dan Uji coba Instrumen		X	X
4	Pengumpulan data dan Analisis data			X
5	Penyusunan laporan			X

3.3 Pendekatan Penelitian Kuantitatif

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik nonparametrik. Data yang sudah ada dimasukkan pada table distribusi bergolong, diprosentasekan dan hasil tersebut di rata-rata. Untuk pengujian soal atau validitas soal menggunakan r_{pbis} (korelasi poin biserial) dan reliabilitas soal menggunakan rumus Kuder Richardson /KR 20.

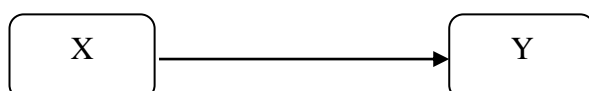
3.4 Variable Penelitian

Variable merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variable itu sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu. Tinggi, berat badan, sikap motivasi, kepemimpinan disiplin kerja, warna

rambut merupakan atribut dari objek. Atribut ini akan bervariasi bila terjadi pada sekelompok orang atau objek yang diambil secara random. Bila tinggi badan, motivasi kerja, kemampuan, gaya kepemimpinan dari 30 orang sama, maka semua itu bukanlah variable. Jadi dikatakan variable karena ada variasinya (Sugiyono, Statistika untuk Penelitian, 2002).

Dalam Penelitian ini terdapat dua variable yaitu : Variable bebas (X) : dalam penelitian ini memiliki variabel bebas yang diberi notasi X, adalah variable penyebab yang memberikan suatu pengaruh terhadap peristiwa lain (Sudjana, 1999) yaitu Pengetahuan. Dan variabel Y (variable terikat) pada penelitian ini yaitu musik keroncong

Menurut (Arikunto, 2011) menyatakan bahwa definisi operasional variable adalah objek penelitian yang bervariasi. Dengan kata lain operasional adalah semacam petunjuk pelaksana bagaimana cara mengukur suatu variable. Variable tersebut antara lain variabel bebas (X) yaitu pengetahuan merupakan hasil dari usaha manusia untuk tahu. Adapun indikator-indikatornya meliputi: tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (aplication), analisis, sintesis, evaluasi, dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang terdiri dari faktor internal yang meliputi pendidikan, minat, pengalaman, usia dan faktor external yang meliputi ekonomi, informasi, kebudayaan/lingkungan. Sedangkan variable Y yaitu musik keroncong mempunyai indikator-indikatornya antara lain sejarah musik keroncong, lagu keroncong, tokoh dan instrumen. Jika digambarkan maka seperti:



3.5 Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Arikunto (2010: 173) berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2011: 119), populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Sayung. Berdasarkan data jumlah siswa di SMP Negeri 1 Sayung jumlah siswa seluruhnya ada 976 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2 Rincian Jumlah Siswa

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII	143	171	314
2	Kelas VIII	157	182	339
3	Kelas IX	148	175	323
Jumlah		448	528	976

2. Sampling

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *slovin* sebagai berikut (Sugiyono, 2006:57).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : Taraf kesalahan (error) sebesar 0,10 (10%)

Dari rumus slovin diatas maka jumlah besarnya sampel adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{976}{1 + 976 \cdot (0.10)^2} \\ &= \frac{976}{1 + 9,76} \\ &= 91\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan sampel dengan rumus *slovin* diperoleh besarnya sampel sebanyak 91 orang. Kelemahan dari teknik penarikan sampel dengan cara ini adalah sampel yang terpilih kemungkinan besar tidak mewakili populasi, sehingga generalisasi yang dapat dilakukan oleh peneliti akan terbatas. Cara ini juga cenderung memiliki bias yang tinggi karena peneliti menentukan sendiri responden yang terpilih secara acak yang biasanya dengan subjektif. Namun subjektifnya ini dapat direduksi berdasarkan asumsi bahwa siswa SMP Negeri 1 Sayung relatif memiliki karakteristik yang serupa. Karena jumlah populasi yang besar dan tidak ada kerangka sampel serta keterbatasan tenaga dan biaya, maka teknik

penarikan ini merupakan cara yang terbaik untuk mendapatkan data yang di inginkan.

Untuk menentukan siapa saja yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*. Dengan menggunakan metode ini, responden yang berhak mengisi kuesioner tergantung sepenuhnya kepada kemudahan peneliti (Sekaran, 2003: 66) Teknik ini disebut juga dengan teknik *insidental*. Menurut Sugiyono (2007), *sampel insidental* adalah teknik penentuan responden berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan dipandang cocok sebagai nara sumber data maka akan diberikan kuesioner. Teknik aksidental ini dilakukan dengan quota per siswa yang terinci siswa kelas 7 laki-laki atau perempuan, siswa kelas 8 laki-laki atau perempuan, siswa kelas 9 laki-laki ataupun perempuan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data penelitian ini, penelitian menggunakan skala pengetahuan, instrument ini menggunakan skala Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif yang mempunyai 6 tingkatan, yaitu: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis, sintesis, evaluasi, dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang terdiri dari faktor internal yang meliputi pendidikan, minat, pengalaman, usia dan faktor external yang meliputi ekonomi, informasi, kebudayaan/lingkungan.

Respon subjek diklasifikasikan sebagai jawaban jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan

sungguh-sungguh. Dalam skala pengetahuan responden hanya diberi dua alternatif pilihan jawaban dengan diberikan skor jika “benar” mendapat skor 1 dan jika jawaban “salah” mendapat skor 0. *coding* yaitu terdiri *penilaian favorable* (jawaban positif) dengan skala yang digunakan adalah skala Guttman.

Tabel 3Kisi-kisi Skala Pengetahuan

No	Variable	Sub Variable	Indikator	No. Soal
1	Pengetahuan	Domain kognitif meliputi :	Tahu, memahami, aplikatif, analisis, sintesis, evaluasi	1, 2, 11, 22, 23, 28
		Faktor-faktor pengetahuan	Internal: Pendidikan, minat, pengalaman, usia	14, 15, 20, 21, 24, 25, 26
			Eksternal: informasi, ekonomi, kebudayaan/lingkungan	16, 17, 18, 19
2	Musik keroncong	Sejarah		3, 12, 13, 27, 39, 40
		Lagu		28, 29, 30, 31, 38
		Tokoh/Penyanyi		32, 33, 34, 35, 36, 37
		Instrument		4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11

3.7 Pengolahan dan Analisa Data

1. Metode Pengolahan Data

a. Editing

Kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner (Notoatmodjo, 2010:176). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa lembar kuesioner sudah lengkap baik jumlah maupun isinya.

b. Coding

Coding yaitu mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan (Notoatmodjo, 2010: 177).

Perlu dikemukakan sebelumnya bahwa dalam pengkodean (*coding*) hasil jawaban kuesioner diterapkan *coding* dengan menggunakan *Skala Guttman* sebagai salah satu bagian dari *skala nominal*. Skala ini digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten (Ya/Tidak.Benar/Salah.Menarik/Tidak Menarik, dan sebagainya) (Riduwan. 2006: 43). Dalam pengkodean (*coding*) hasil jawaban kuesioner, diterapkan dua macam *coding*. yaitu terdiri dari *penilaian favorable* (jawaban positif) dan *unfavorable* (jawaban negatif). sebagai berikut:

Jawaban	Skala Favorable	Skala Unfavorable
Ya	1	0
Tidak	0	1

Sumber: Riduwan, 2006:43

a) Tabulating (Tabulasi)

Tabulating adalah membuat tabel data, sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti (Notoatmodjo, 2010:176).

b) Data Entry (Memasukkan Data)

Data entry adalah jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” dimasukkan kedalam program atau “software” computer.

2. Analisa Data

Analisa Univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian yaitu untuk mengetahui pengetahuan siswa terhadap musik keroncong. Teknik penjelasan data kuantitatif dapat dijelaskan menggunakan teknik statistik yang disebut: Modus, Median, dan Mean yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan kelompok yang didasarkan atas gejala pusat (Tendency Center) dari kelompok tersebut, namun dari tiga macam teknik tersebut yang menjadi gejala pusatnya berbeda-beda (Sugiyono, 2007: 47).

a. Prosentase

Untuk perhitungan persentase dari setiap jawaban menggunakan rumus (Macfoedz, 2010 :157) :

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Jumlah jawaban yang benar

N = Jumlah soal

b. Kelas Interval

Skor total terendah dan skor total tertinggi skala tingkat pengetahuan tersebut digunakan untuk menentukan kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$KelasInterval = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4 \text{ kategori}}$$

Menghitung rata-rata skor total dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_t}{N}$$

\bar{X} = Mean / rata-rata

$\sum X_t$ = JumlahSkor Ya / Benar

N = Jumlah responden

c. Uji Validitas

Uji ini digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu alat pengukur benar-benar dapat digunakan untuk mengukur tingkat

kesahihan suatu indikator penelitian. Adapun yang dimaksud dengan uji validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur (Notoatmojo, 2002).

Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan pada suatu angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Untuk Menentukan Validitas Butir Soal Dapat Di Gunakan Berapa Tahapan Dan Rumus Sebagai berikut:

Untuk menghitung standar deviasi total dengan menggunakan rumus:

$$Sd_t = \sqrt{\frac{\sum X_t^2}{N} - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}$$

Sedangkan untuk menghitung validitas butir soal dengan rpbis (korelasi point biserial):

$$r_{pbis} = \sqrt{\frac{M_p - M_t p}{Sd_t q}}$$

d. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan dalam kuesioner adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2001 : 41).

Untuk melakukan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik rumus Kuder Richardson / KR 20 sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan :

k = Jumlah item dalam instrument

p_i = Proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada item 1

$q_i = 1 - p_i$

$\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

$$S_t^2 = \frac{X^2}{n}$$

s_t^2 = varians total

n = Jumlah responden

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada rata-rata tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap musik keroncong pada tahun pelajaran 2014/2015 rendah, hal tersebut dapat diketahui dari prosentase, serta berdasarkan nilai yang diperoleh rata-rata perolehan skor dengan jumlah 17,89. Jika dimasukkan kedalam kategori distribusi bergolong maka rata-rata tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 1 Sayung kedalam kategori rendah. Kita dapat mengetahui ternyata salah satu penyebab rendahnya pengetahuan tentang musik keroncong dari faktor internal yang meliputi : pendidikan, minat, pengalaman dan usia, dan faktor eksternal yang meliputi ekonomi, informasi, kebudayaan/lingkungan. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa faktor internal dan eksternal yang kurang mendukung dapat menyebabkan tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 1 Sayung terhadap musik keroncong menjadi rendah.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: Bagi sekolah, khususnya guru yang mengajar mapel seni budaya hendaknya memberikan pengetahuan yang lebih mendalam, porsi dalam memberikan materi diperbanyak serta sebisanya menumbuhkan kesadaran rasa cinta terhadap

budaya Indonesia, supaya menumbuhkan keinginan untuk tetap melestarikan kebudayaan tersebut, dalam hal ini khususnya musik keroncong.

Hendaknya lingkungan sekitar juga berperan dalam melestarikan keberadaan musik keroncong, maksudnya lingkungan sekitar adalah sekolah (yang didalamnya ada guru dan siswa) lingkungan tempat tinggal (masyarakat) maupun lingkungan keluarga, biar musik keroncong tidak tergerus dengan musik-musik lainnya. Dari lingkungan inilah yang nantinya akan menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan tersebut munculah perasaan senang kepada musik keroncong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1998). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, D. S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Atun dan Bob Sartomo. (2008). *Harian Online Kabar Indonesia*.
- Azwar, S. (2009). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Kanisius.
- Bastomi, S. (1986). *Seni, Kebudayaan APresiasi Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Massachusetts: Harvard University Press.
- Budiman B.J. (1997). *Mengenal keroncong Lebih Dekat*. Jakarta: Akademi Musik Lembaga Pendidikan Jakarta.
- Budiman, B. (1997). *Mengenal Keroncong dari Dekat*. Jakarta: Akademi Musik Lembaga Pendidikan Jakarta.
- Crow, L. D. (1989). *Educational Psychology, terj. Kasijan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Depdikbud. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaali. (2004). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eko. (2011, Maret 03). *www.Kabarindonesia.com*.
- Frith, S. (1978). *The sociology of rock, Constable and Company Ltd*. Constable.
- Gie, T. L. (1994). *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

- Harmunah. (1996). *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Harmunah. (2011). *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Hartadi, S. (2006, Oktober). *Remaja Mulai Gemari Langgam Keroncong*. Retrieved from www.gemari.or.id:www.gemari.or.id/file/gemari6911-12.PDF
- Jamalus. (1988). *Musik dan Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- Kaemer, J. E. (1993). *Musik in Human Life, Anthropological Perspective on Musik*. University of Texas Press: Austin.
- Kartini Kartono dan Dali Gulo. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Koentjoroningrat. (1986). *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammadifan. (2008, Desember 22). www.muhammadifan.blogspot.com. Retrieved from <http://www.muhammadifan.blogspot.com/2008/12/musik-kroncong.html>
- Murtinah, S. M. (2000). *Motif Sosial*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Napsirudin. (1996). *Pembelajaran Pendidikan Seni*. Jakarta: Yudhistira.
- Nazir, M. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2005). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Poerwodarminto. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prof. Dr. Sutrisno Hadi, M. (1979). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

- Sabri, M. A. (1996). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Pedomani Ilmu Jaya.
- Safrina, R. (1999). *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Salam, B. (2003). *logika Materiil (Filsafat Ilmu Pengetahuan)*. Bandung: Rineka.
- Sardiman AM. (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods For Business: A Skill Building*. New York-USA: John Wiley and Sons, Inc .
- Shaleh, A. R. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Predana Media.
- Shuker, R. (2006). *Popular Musik : The Key Concepts*. USA: Routledge.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeharto, dkk. (1996). *Serba-Serbi Keroncong*. Jakarta: Mustika.
- Sudjana, N. (1999). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2002). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarko, Hadi. (1985). *Seni Musik*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Surachman, P. D. (1972). *Dasar-dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo persada.

- Susetyo, B. (2009). *Pengkajian Seni Pertunjukan*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- Wahib, A., & dkk. (1998). *PBM PAI di Sekolah (Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo SMG dan Pustaka Pelajar.
- Whiterington. (1986). *Psikologi Pendidikan, terj. M. Bukhari*. Jakarta: Aksara Baru.
- Winkel, W. (1983). *Psikologi Pengajaran dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Instrumen Untuk Responden

1. Nama :

2. Jenis Kelamin :

3. Kelas :

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda v pada kolom (ya/betul) atau (tidak/salah) sesuai dengan jawaban saudara.

No	Uraian Pertanyaan	Ya / Betul	Tidak / Salah
1	Apakah Anda tahu tentang musik keroncong?		
2	Apakah Anda tahu sejarah musik keroncong?		
3	Apakah benar portugis yang membawa keroncong ke Indonesia?		
4	Apakah Anda tahu instrument / alat musik keroncong?		
5	Apakah gitar akustik termasuk instrument / alat musik keroncong?		
6	Apakah biola termasuk instrument / alat musik keroncong?		
7	Apakah flute termasuk instrument / alat musik keroncong?		
8	Apakah ukulele termasuk instrument / alat musik keroncong?		
9	Apakah selo / cello termasuk instrument / alat musik keroncong?		
10	Apakah kontra bas termasuk instrument / alat musik keroncong?		
11	Apakah Anda bisa memainkan instrument / alat musik keroncong?		
12	Apakah anda tahu bahwa embrio musik keroncong sebenarnya adalah dari sebuah alat musik yang bernama ukulele?		
13	Apakah Anda tahu bahwa musik keroncong termasuk kebudayaan Indonesia?		
14	Apakah anda tertarik terhadap permainan musik keroncong?		

15	Apakah anda menyukai musik keroncong?		
16	Apakah anda pernah mendengarkan musik keroncong di radio, kaset atau yang lainnya?		
17	Apakah anda pernah melihat pertunjukan musik keroncong di pertunjukan, TV atau yang lainnya?		
18	Apakah di handphone atau di VCD dan sebagainya ada musik keroncong?		
19	Apakah anda masih melihat di rumah makan, café, hotel dan lain sebagainya masih ada pertunjukan keroncong?		
20	Apakah anda lebih menyukai musik keroncong dibandingkan musik lainnya?		
21	Apakah anda bisa menikmati alunan musik keroncong?		
22	Apakah anda bisa membedakan alunan musik keroncong dengan musik lainnya?		
23	Apakah anda bisa menyanyikan musik keroncong?		
24	Apakah anda bangga dan percaya diri ketika menyanyikan musik keroncong?		
25	Apakah anda mempunyai keinginan untuk mempelajari musik keroncong?		
26	Apakah anda tertarik terhadap musik keroncong?		
27	Apakah disekolah anda ada pelajaran tentang seni musik keroncong?		
28	Apakah anda tahu judul lagu keroncong dan eranya?		
29	Apakah lagu Begawan solo termasuk kedalam Lagu musik keroncong?		
30	Apakah lagu Yen Ing Tawang termasuk kedalam Lagu musik keroncong?		
31	Apakah lagu tirtanadi termasuk kedalam Lagu musik keroncong?		
32	Apakah anda tahu penyanyi keroncong terkenal yang pernah eksis di eranya?		
33	Apakah Gesang itu termasuk tokoh penyanyi dan pencipta lagu keroncong?		
34	Apakah benar yang menciptakan lagu Begawan solo itu adalah gesang?		
35	Apakah benar yang mendapat julukan buaya keroncong adalah gesang?		

36	Apakah Manthos juga termasuk salah satu penyanyi keroncong?		
37	Apakah Didi kempot termasuk penyanyi keroncong modern?		
38	Apakah lagu campur sari termasuk dalam kategori keroncong pop?		
39	Apakah benar keroncong tempo doeloe itu mulai muncul dari tahun 1880-1920		
40	Apakah benar keroncong abadi itu mulai muncul dari tahun 1920 – 1959		





**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 855/FBS/2015**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 2 Mei 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Drs Slamet Haryono, M.Sn.
NIP : 196610251992031003
Pangkat/Golongan : IV/A
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Dra. Siti Aesijah, M.Pd
NIP : 196512191991032003
Pangkat/Golongan : III/C
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : SLAMET SISWANTO
NIM : 2501914011
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : KEBERADAAN DAN PELESTARIAN MUSIK KERONCONG
DI SEMARANG (Studi Kasus di Orkes Keroncong Harmoni
Kel. Pandean Lamper Kec. Gayamsari)

KEDUA :

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 5 Mei 2015
DEKAN

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2501914011

A-03-AKD-24/Rev. 00 :....



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 2408/UN37.1.2/LT/2015
 Lamp. : -
 Hal. : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala SMPN 1 Sayung, Demak
 di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Slamet Siswanto**
 nim : 2501914011
 jurusan : Pendidikan Sendratasik
 program studi : Pendidikan Sendratasik
 jenjang : S1
 tahun akademik : 2014/2015
 judul : Tingkat Pengetahuan Siswa SMP Negeri 1 Sayung Terhadap Musik Keroncong.

akan mengadakan penelitian di **Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin**, waktu pelaksanaan **Mei 2015 s.d. selesai**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 25 Mei 2015
 Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP.196008031989011001

Tembusan:
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Peringgal

FM-05-AKD-24



PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK
 DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 1 SAYUNG
 SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN)
 Jalan Raya Sayung No. 33 Telp (024) 6582375 Kab Demak
 Email : *smptsayung@ymail.com*

SURAT KETERANGAN

Nomor : 074 / 277 / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Sayung Kabupaten Demak, menerangkan bahwa :

Nama : Slamet Siswanto
 NPM : 2501914011
 Institut : Universitas Negeri Semarang (UNNES)
 Fak./ Program Studi : FPBS / Pendidikan Sendratasik

Telah mengadakan penelitian pada :

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Sayung, Demak
 Tanggal : 26 Mei s.d 5 Juni 2015
 Alamat : Jl. Raya Sayung No. 33, Sayung, Demak
 Judul Penelitian : *“Tingkat Pengetahuan Siswa SMP Negeri 1 Sayung Terhadap Musik Keroncong”*.

Dengan surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya dan terima kasih.

Sayung, 8 Juni 2015

Kepala Sekolah

Dra. Sri Tutik Cahyaningsih, M.Pd
 Pembina Utama Muda
 NIP.19620907 198703 2 005

no	Responden	Nomor Butiran Soal																																								X	X ²				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40						
68	Febry Kusoro	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	23	441		
69	Adi Prasetyo	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	22	484		
70	Rizal Maulana	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	29	529		
71	Ahy Erlangga S	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	17	289		
72	Bima Rosal Prayoga	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	22	484			
73	Dedy Ayu Utami	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	21	441	
74	Diah Ayu Rahmawati	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	23	441		
75	Dian Dwi Lestari	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	24	576		
76	Deli Cahyono	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	23	529		
77	Haena Andriyani	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	24	576	
78	Linda Fatma Audin	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	24	576	
79	Lutfia Hani	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	28	676		
80	Muhammad Nur	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	23	484	
81	Irma Kartari	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	27	729	
82	Laila Ayu Setiabudi	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	24	576
83	Laila Nur Anjani	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	27	729	
84	Lala Ananda	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	24	576	
85	Lisa Owiana Putri	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	27	729	
86	M. Ismail Puji Pamsi	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	25	625	
87	Mala Laetitia Wuldi	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	25	625	
88	Nur Fatmah	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	28	676	
89	Nur Puji Lestari	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	25	625	
90	Puji Astuti	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	25	625	
91	Rano Hidayat	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	26	676		
Σ		57	8	34	36	56	37	30	33	36	20	11	33	82	44	46	70	63	31	29	18	67	35	17	39	51	49	27	7	39	42	13	15	35	38	43	20	70	66	29	39	1620	33280				
Np ²		3249	64	1156	1296	3136	1369	900	7809	1296	400	121	1089	6400	2116	2116	4900	4325	2601	841	324	4489	3025	289	1521	2601	2401	729	49	3481	1764	169	225	3025	1521	2025	400	4900	4856	841	1521	Np ²	79740				
p		0.63	0.09	0.57	0.40	0.62	0.41	0.33	0.38	0.40	0.22	0.12	0.36	0.88	0.51	0.51	0.77	0.71	0.56	0.32	0.20	0.74	0.60	0.25	0.43	0.56	0.54	0.20	0.08	0.63	0.46	0.14	0.26	0.60	0.49	0.49	0.22	0.77	0.73	0.32	0.43	p	17.80				
g		0.37	0.91	0.63	0.60	0.38	0.59	0.67	0.42	0.60	0.78	0.88	0.64	0.12	0.49	0.49	0.23	0.29	0.44	0.68	0.80	0.26	0.40	0.81	0.57	0.44	0.46	0.70	0.82	0.35	0.54	0.86	0.84	0.40	0.57	0.51	0.78	0.23	0.27	0.68	0.57	g	22.20				
pg		0.23	0.09	0.23	0.24	0.24	0.24	0.22	0.34	0.34	0.17	0.11	0.23	0.11	0.25	0.25	0.19	0.30	0.25	0.22	0.16	0.19	0.24	0.15	0.24	0.25	0.25	0.23	0.07	0.23	0.23	0.12	0.14	0.24	0.24	0.25	0.17	0.18	0.20	0.22	0.24	pg	8.17				